

USAHA LA SANGKURU PATAU DALAM MENGEMBANGKAN AGAMA ISLAM DI KERAJAAN WAJO

Oleh: Nasruddin
(Staff Pengajar Fakultas Adab dan Humaniora)

Abstract

La Sangkuru Patau is one of the Arung Matoa Wajo has substantial powers. His remarks could be a law and society Wajo stick to what he says. So when La Sangkuru Patau said that he had converted to Islam, the community participated Wajo also embraced Islam. Arung Matoa Wajo La Sangkuru with doing business in developing Islam in Wajo that bring Datu Sulaiman to provide Islamic religious instruction in public Wajo, then set up a sara officers' special charge of handling issues such royal Friday prayers, warnings Islamic holidays, then hold the officer cadre sara 'that will be placed outside the capital of the kingdom (Tosora), sara officers' given the facilities, such as free of taxes, as well as the parallel position to the position of indigenous stakeholders.

Keywords: Business, La Sangkuru Patau, Islam, Wajo

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah.

Monarki merupakan sistem pemerintahan atau sejenis pemerintahan tertua yang ada di muka bumi ini yang telah dan sampai sekarang masih diaplikasikan di beberapa negara tertentu. Monarki secara terminologi, dilihat dari bahasa Yunani yaitu monos yang berarti satu dan archein yang berarti pemerintah. Dalam bahasa Inggris, Monarki berasal dari kata monarch yaitu raja. Secara singkat sistem pemerintahan Monarki adalah kekuasaan politik dimana raja atau ratu sebagai pemegang kekuasaan dominan negara. Pengertian Monarki dari dictionary-reference bahwa monarki dapat diartikan sebagai kekuasaan yang diturunkan dan dimiliki oleh raja, ratu atau emperor; Monarki juga dapat diartikan sebagai penguasa mutlak dalam suatu bangsa atau negara; Sistem pemerintahan monarki sebenarnya tidak jauh berbeda dengan sistem pemerintahan militer atau otoriter ataupun tirani, akan tetapi, Raja sebagai kepala pemerintahan utama dalam sistem pemerintah monarki memiliki fungsi sakral dalam kedudukan dan dirinya. Hal inilah yang membuat rakyat atau warga negara/kerajaan ini menerima dengan status pemerintahan mutlak ditangan satu orang ini.¹

Sistem pemerintahan monarki juga tidak terlepas dari istilah darah biru atau keturunan bangsawan khususnya pada awal peradaban hingga abad ke-19 ini. Darah biru atau gelar bangsawan pada beberapa daerah dianggap sebagai titisan Tuhan ataupun sebagai tangan kanan Tuhan. Adapun yang menganggap Raja sebagai penerus pesan dari Tuhan (seakan-akan nabi).² Kerajaan Wajo masih menganut sistem monarki dan La Sangkuru Patau adalah salah seorang rajanya dengan gelar Arung Matoa yang memiliki kewenangan yang sangat besar. Ucapannya bisa menjadi hukum dan masyarakat Wajo patuh kepada apa yang dikatakannya. Sehingga ketika

La Sangkuru Patau menyampaikan bahwa dia telah memeluk agama Islam dan meninggalkan kepercayaan leluhurnya, maka masyarakat Wajo ikut juga menganut agama Islam. Kecuali rakyat Wani (salah satu kampung) yang tetap mengikuti keyakinan leluhurnya sehingga harus meninggalkan kerajaan Wajo, karena tidak mau menganut agama Islam. To Wani inilah yang merupakan cikal bakal menjadi penganut Kepercayaan (Agama) Hindu To Lotang yang berada di Amparita Sidenreng Rappang.

B. Rumusan Masalah

Kerajaan Wajo juga tidak serta merta menerima Islam ketika ajakan yang disampaikan oleh raja Gowa, tetapi melalui perjuangan bahkan perang yang dikenal musu selleng. La Sangkuru Patau sebagai Arung Matowa Wajo berkumpul bersama masyarakat di suatu daerah yang namanya Lapacceddo (Tosora) mengucapkan dua kalimat syahadat sebagai pertanda menerima Islam sebagai Agamanya dan sebagai agama kerajaan pada hari Selasa 15 Syafar 1020 H (1610 M). Ketika sudah menganut Islam, menimbulkan pertanyaan tentang usaha-usaha yang dilakukan oleh La Sangkuru Patau dalam mengembangkan agama Islam di Kerajaan Wajo.

II. PEMBAHASAN

A. Sepintas Islamisasi di jazirah Sulawesi

Islam di Jazirah Sulawesi kehadirannya sebenarnya sejak Pada abad ke-16, yaitu pada masa pemerintahan Raja Gowa ke- 12 bernama I Monqqorai Da Mammeta Karaeng Bonto Lanqkasa Tunijallo (1565-1590) dialah yang memberikan fasilitas bagi para pedagang-pedagang Muslim untuk bermukim di sekitar istana kerajaan. Ketika kerajaan Malaka diduduki Portugis tahun 1511 M. banyak pedagan Muslim dari Malaka pindah ke Makassar. Raja Gowa menerima kedatangan pedagang Muslim itu dengan senang hati. Karena akan memperkuat negerinya, baik secara ekonomis maupun militer. Untuk menarik simpati pedagang Muslim agar bersedia bermukim di Makassar, Kerajaan Gowa membangun Masjid.³

Namun kira-kira 80 tahun kemudian, Islam baru dapat diterima secara umum oleh masyarakat di Sulawesi Selatan ketika Raja Gowa ke-14, I Mangarangi Daeng Manrabria, pada tahun 1605 M masuk Islam dan mengganti nama menjadi Sultan Alauddin. Pada waktu Khatib Tunggal Abdul Makmur dari Sumatera, yang dikenal juga Dato ri Bandang tiba di Tallo dan dapat mempengaruhi Raja Tallo I Mallingkaang Daeng Manyonri dengan nama panggilan Sultan Awalul Islam dan Raja Gowa I Manngarangi Daeng Marabbia, dengan nama Sultan Alauddin. Kedua raja tersebut mengucapkan dua kalimat sahadat pada hari jumat tanggal 9 Jumadil Awal tahun 1015 H atau tanggal 28 September 1605 M.⁴

Kedua kerajaan ini adalah kerajaan yang berdiri sendiri, tetapi mengenai urusan luar, dari kedua kerajaan itu selalu ada konsultasi dan mufakat sebelum bertindak. Dengan masuknya kedua Raja tersebut maka perkembangan agama Islam di Sulawesi Selatan semakin maju. Dalam sejarah Gowa, dijelaskan bahwa, dua tahun kemudian kedua Raja tersebut memeluk Islam, maka seluruh rakyat Gowa dan Tallo selesai diislamkan dan sebagai buktinya diadakan sembahyang Jum'at yang pertama di Tallo tanggal 7 Nopember 1607 M.⁵ Setelah Kerajaan Gowa dan Tallo menjadikan Islam sebagai agama resmi kerajaan dan rajanya telah memperoleh gelar Sultan, maka kerajaan itu telah menjadi pusat ilmu pengetahuan di seluruh jazirah Sulawesi. Sesuai dengan tuntutan syariat, maka Raja Gowa mulailah mengirim seruan kepada raja-raja yang ada di Jazirah Sulawesi, supaya mereka juga menerima Islam. Seruan ini didasarkan atas perjanjian antar Raja Gowa dengan kerajaan lainnya. Kemudian di dalam Sejarah Gowa dijelaskan perjanjian tersebut yang isinya,

bahwa siapa yang menemukan suatu jalan yang lebih baik, berjanji untuk memberitahukannya tentang jalan itu kepada raja-raja yang lain.⁶

Pada hakekatnya Raja Gowa sebagai seorang muslim dan memegang prinsip ajaran Islam bahwa penyebaran harus dilakukan secara damai, pada mulanya sama sekali tidak bermaksud untuk memaksa raja-raja untuk menerima Islam, akan tetapi kerajaan Bugis yang kuat seperti Bone, Wajo, Soppeng, Sidenreng menolak keras ajakan Raja Gowa tersebut, sehingga Gowa terpaksa mengangkat senjata terhadap mereka. Bisa dimaklumi penolakan ajakan tersebut karena, kepercayaan yang selama ini telah dijalankannya dalam kehidupan sehari-hari dan sudah mengakar sebagai kepercayaan/keyakinan harus tergantikan oleh keyakinan yang lain (Islam). Menurut pendapat A. Zainal Abidin, penolakan atas Islam sebagai agama kerajaan pada waktu itu disebabkan oleh beberapa faktor antara lain:

1. Mereka sukar meninggalkan kegemarannya makan babi, minum tuak, sabung ayam dan judi, beristri banyak, dan lain-lain.
2. Mereka khawatir akan dijajah kembali oleh Gowa. Mereka masih teringat akan perang yang dilancarkan oleh Raja-raja Gowa dahulu seperti I Manrigau Daeng Banto Tunipallangga Ulaweng dan I Tajibarani Daeng Marompa Tunibatta pada abad XVI.⁷

Oleh karena itu, apapun yang baru dan bagaimanapun baiknya ajaran yang disampaikan sukar mereka terima dengan segera. Karena pendapatnya bahwa agama yang baru itu akan merusak yang turun temurun, juga mereka curiga pada Gowa (pembawa agama baru) yang mereka sangat takuti sebagai kerajaan besar yang berusaha menaklukkan kerajaan-kerajaan yang ada disekitarnya termasuk Wajo.

Kebijakan Kerajaan Gowa atas pedagang Muslim juga diikuti oleh raja-raja lainnya. Datu Luwu telah lebih dahulu memeluk Islam sebagai agamanya pada tahun 1602 M. dan mendapat gelar Sultan Muhammad. Kerajaan Gowa kemudian menganggap Agama Islam sebagai alat politik. Berdasarkan pasang antara Raja Gowa dengan Raja-Raja Bugis, yang mengatakan bahwa Bila ada diantara mereka yang menemukan jalan yang lebih baik, maka hendaklah disampaikan kepada yang lain.⁸

1. Usaha-usaha La Sangkuru Patau dalam membina masyarakat Islam di Wajo.

Setelah La Sangkuru Patau secara resmi memeluk Islam dan begitupula sejumlah besar rakyat Wajo, maka untuk memperoleh pengertian yang mendalam tentang agama yang baru dianutnya itu, dan untuk menyebarkannya ke segenap penduduk, Arung Matoa La Sangkuru mengirim utusan ke Gowa untuk mendatangkan mubalig. Di utuslah Datu Sulaeman mengajarkan agama Islam, dengan terlebih dahulu beliau menanyakan tentang kepercayaan yang dianut oleh Arung Matoa dan segenap penduduk Wajo. Arung Matoa menjelaskan, yang kuasa atas segala-galanya ialah dewata seuwae. Dewata seuwae adalah sesuatu kekuatan yang berada di luar diri manusia yang sifatnya Esa atau yang Maha Esa, Dialah yang menciptakan dan menghancurkan. Menghidupkan dan Mematikan. Tuhan tak berawal dan tak berakhir abadi. Tidak bertempat kecuali kehendakNYA. Apapun kehendaki itu juga yang dihadapkan hati dan tubuh. Demikianlah pegangan kami yang diwarisi dari Arung Matowa La Mungkace To Uddamang Matinroe ri Kannana diwarisi turun temurun.⁹

Maka Datuk Sulaeman menjawab, hal yang demikian itu adalah benar, karena di dalam agama Islam, Tuhan yang Maha Esa itu adalah Allah swt. karena Allah tidak bersyerikat, tidak dilahirkan dan tidak melahirkan, tidak ada sesamanya dan tidak ada disembah selain Dia. Dialah yang menghidupkan dan Diapulah yang

mematikan, dia yang berkuasa di langit dan di bumi, berkuasa dan menguasai segala-galanya dan jauhilah yang dilarang oleh Allah dan kerjakanlah apa yang diperintahkan.¹⁰ Demikianlah dialog antara Arung Matoa La Sangkuru dengan Datu Sulaeman, kemudian Arung Matoa Wajo bertanya lagi, apa saja yang dilarang, maka Datu Sulaeman menjawab sebagai berikut:

Aja Muappuang rakka = jangan menyuguhkan sesajen pada sesuatu.

Aja muammanu-manu = jangan mempercayai bunyi yang ada di tanah.

Karena pada waktu itu, ada kepercayaan bahwa sebelum memulai sesuatu pekerjaan penting, mereka diharuskan tidur di tanah untuk mendengar sadda (bunyi) yang menjadi tanda-tanda bagi orang yang bersangkutan, hal ini bertentangan dengan Islam.

Aja muappalabia = jangan mendengar nujun dari tukang tenun misalnya ramalan tentang nasib baik dan buruk seseorang.

Aja muanre camungu-mungu = jangan makan babi.

Aja muinung pakamesse = jangan minum arak.

Aja muanre riba = jangan makan riba.

Aja muabboto = jangan main judi

Aja muappangaddi = jangan berzina.

Aja muennau = jangan mencuri.

Kemudian Datu Sulaeman menyambung lagi perjanjiannya "ucapkanlah dua kalimat shahadat supaya teguh pengertianmu tentang Allah swt. Bersembahyanglah supaya teguh imanmu, berpuasalah dalam bulan Ramadhan supaya teguh pengertianmu bahwa Tuhan itu tunggal dan dialah berkuasa atas segala-galanya. Keluarkanlah zakat agar supaya teguh pengertianmu bahwa Allah swt telah memberi rezki. Kerjakanlah ibadah haji bila mampu supaya teguh pengertianmu bahwa Allah swt. tiada yang menyamai kekuasaannya"

Setelah Arung Matoa mendengar apa yang diucapkan Datu Sulaeman, maka Arung Matoa memerintahkan kepada seluruh penduduk Wajo, dengan mengerjakan apa yang disampaikan oleh Datu Sulaeman atas permintaan Arung Matoa membawa hasil yang baik. Anggota masyarakat berangsur-angsur mengenal Agama Islam dan melaksanakan dalam hidup sehari-hari.

Usaha selanjutnya dalam rangka mengembangkan agama Islam dalam masyarakat, bersama Datu Sulaeman serta segenap staff pemerintahan kerajaan Wajo mulai menyusun petugas-petugas agama yang akan ditempatkan di daerah-daerah yaitu dua orang khatib, dua orang muazzim, dan tiga orang doa.

Dalam Kamus Besar didefinisikan khatib adalah orang yang menyampaikan khotbah (pd waktu salat Jumat dsb); juru khotbah; pegawai masjid¹¹ Datu Sulaeman sangat memahami peranan Imam dan Khatib di mesjid sangat berpengaruh dalam kegiatan memakmurkan mesjid, oleh sebab itu dalam hal memakmurkan atau meramaikan mesjid. Imam dan Khatib harus ikut bertanggung jawab terhadap permasalahan itu, karena tidak bisa dipungkiri salah satu penyebab sepi atau tidak bergairahnya mesjid dikunjungi oleh orang yang beribadah disebabkan ketidakcakapan seorang imam dan khatib dalam memimpin jamaah, baik itu dalam beribadah maupun dalam tingkah laku kehidupan sehari-hari.

Imam dan Khatib harus menumbuhkan atau memiliki beberapa sikap agar kedepannya mesjid tidak sepi. Datu Sulaeman nampaknya mengerti bahwa Khatib harus memiliki sikap yang wibawa, kharisma, jujur, adil dan bijaksana, dan juga tidak kalah penting adalah harus bisa memahami kondisi jiwa dan fisik dari jamaah

yang kita pimpin, karena itu bagian penting bagaimana kita harus tetap bisa membuat senang dan nyaman jamaah dalam melaksanakan sholat di mesjid.

Imam dan Khatib adalah tempat bertanya terakhir terhadap segala permasalahan berkenaan dengan mesjid, dan khatib harus bisa memberikan solusi dan cepat tanggap terhadap penyelesaian dari masalah yang ada.

Muazzin atau bilal adalah sebutan yang banyak digunakan untuk jabatan ini dalam bahasa bugis adalah bilala. Bilala bertugas untuk membantu khatib dalam memanggil untuk melakukan shalat berjamaah di mesjid. Oleh karena penduduk tersebar, sehingga dalam melakukan tugasnya supaya masyarakat bisa mendengar panggilannya maka bilal ini mengambil tempat yang cukup tinggi dan menggunakan semacam corong agar suaranya bisa terdengar dan jangkauannya lebih jauh. Bilal juga bukan hanya bertugas sekedar memanggil orang untuk shalat di mesjid, juga berkewajiban bersama-sama doja (penjaga mesjid) dalam memelihara mesjid secara keseluruhan.

Doja (penjaga mesjid), tidak hanya sekedar menjaga mesjid tetapi membantu khatib dalam hal mengurus tentang zakat, infak dan sadakah yang berasal dari masyarakat sekitar. Ketiga unsur parewa sara ini, melakukan kegiatan dengan saling membantu tidak hanya dalam hal memakmurkan mesjid tetapi soal-soal kemasyarakatan yang ada kaitannya dengan agama harus ditanganinya.

Usaha yang lain yang dilakukan La Sangkuru Patau dalam mengembangkan ajaran Islam adalah mempersiapkan 60 orang guru agama dengan tujuan adalah nantinya akan mengajarkan agama dikalangan penduduk. 20 orang dari ibukota (Tosora), 40 orang berasal dari daerah lainnya.

Ke 60 orang ini, dilakukan pelatihan khusus lebih dahulu yang diberikan langsung oleh Datu Sulaeman berbagai hal yang menyangkut hukum-hukum agama yang sangat bersentuhan dengan masyarakat meliputi:

- a. Hukum perwalian dalam perkawinan.
- b. Hukum perceraian.
- c. Urusan mayat.
- d. Hukum warisan.
- e. Dan lain-lain yang berhubungan dengan hukum agama.

Bagi kerajaan Lili (bawahan) yang sudah memenuhi persyaratan untuk mengadakan shalat jum'at, meminta izin kepada Puang Matoa kemudian diberikan khatib, sedangkan bilal yang menjadi imam dipilih sendiri oleh Arung Lili.

Setelah semua kerajaan Lili sudah mendapat izin melaksanakan shalat jumat sendiri di daerahnya, maka Datu mengeluarkan peraturan sebagai berikut:

1. Jika berhenti melaksanakan sembahyang jumat dengan tidak ada alasan dan tidak melapor kepada Arung Matoa maka Lili didenda.
2. Jika berhenti tanpa alasan, tapi melapor kepada Puang maka didenda 1 tali.
3. Jika berhenti dengan alasan yang dapat diterima dan melapor ke Arung Matoa maka Lili bebas dari hukum denda.

Untuk mata pencahariannya diatur csebagai berikut:

1. Untuk Khadi (Kali), naiya olona kalie yanaritu Arung Matoa. Artinya baik urusan pernikahan maupun urusan kematian maka yang bertugas adalah Khadi.
2. Untuk katte, yaitu ranreng sijang lettu riatanna. Artinya untuk keluarga ranreng sampai pada hamba-hambanya, maka yang punya wewenang untuk melaksanakannya adalah katte (khatib), baik urusan nikah maupun urusan kematian.

3. Bilala wilayah kerjanya adalah Batellompo termasuk famili-familinya sampai kepada hamba-hambanya baik urusan nikah maupun kematian.

Peraturan yang menyangkut sumber penghasilan bagi pegawai sara', kepada mereka diberikan juga keringanan berupa pembebasan dari berbagai pungutan atau sumbangan wajib yang dikenakan kepada anggota masyarakat lainnya. Adapun keringanan yang dimaksud tenri lele adalah tidak kena pajak dan tidak kena denda. Tenri parakka, tenri pasolo artinya bebas dari kerja bakti dan tidak menyumbang pada pesta perkawinan. Juga tenri ala elli ripasana, artinya bebas dari biaya pasar. Sedangkan hukuman jabatan bagi pegawai sara' yang membuat kesalahan ialah dipecat dari jabatannya.

Organisasi pegawai sara' semakin disempurnakan dengan menambah jabatan amil untuk mengatur pegawai sara' terutama pengaturan tempat duduk. Pengaturan tempat duduk sering terjadi perselisihan, seperti pada waktu upacara maulid Nabi di mesjid Tosora. Para pegawai sara' dari berbagai wilayah datang, dan yang menjadi perselisihan adalah tempat duduk. Terjadilah keributan dalam mesjid, karena semua ingin duduk di depan. Yang berselisih dipecat dari jabatannya kemudian peristiwa tersebut dilaporkan pada Arung Matoa Wajo.

Sejak peristiwa itu, maka pengangkatan untuk jabatan sara' pada limpo dan lili diambil dari keluarga dari anggota kerajaan Wajo. Tindakan ini dimaksudkan agar petugas sara' itu akan memelihara nama baik keluarganya dan percaya diri dalam menjalankan tugasnya dihadapan majelis adat kerajaan Wajo.

Atas dasar pertimbangan di atas, maka Datu Sulaeman mengangkat pegawai sara' sebagai berikut:

La Mallalangeng, keponakan Ranreng Betteng Pola menjadi khatib Betteng Pola, La Palla Daeng Pasompa, keponakan Petta Wajo menjadi Bilal. La Teppe Daeng Mallana, paman Ranreng Talotenreng menjadi Khatib Talotenreng. La Selle seppu dua kali Petta Wajo menjadi Bilal. La Kulla Daeng Macora, adik Cakkuridi Wajo menjadi bilal. Anak cucu dari Arung Palili diangkat menjadi imam distrik.

Dalam majelis telah menjadi perjanjian antara pemerintah kerajaan Wajo dan majelis sara' Wajo. Yaitu majelis sara' menghormati pemangku adat, jika adat menemui kegagalan dalam urusannya, maka kembalikan kepada sara' yakni hukum tuhan yaitu al-*Qur'an* dan hadis Nabi. Sebab peraturan sara' yang berlaku.

Demikianlah tatacara pelaksanaan hukum sara' maupun adat istiadat yang dilakukan oleh Datu Sulaeman yang mendapat dukungan dan persetujuan dari pemerintah Kerajaan Wajo La Sangkuru Patau sultan Abdurrahman.

III. PENUTUP

1. La Sangkuru Patau Sultan Abdurrahman yang merupakan Arung Matoa Wajo yang memerintah tahun 1607-1610. Dialah yang merupakan Raja Wajo yang pertama masuk Islam, dan pada masanya pula agama Islam masuk dan berkembang di Wajo. Peristiwa masuknya Islam pada masa pemerintahan La Sangkuru terjadi pada hari Selasa 15 Safar 1020 H (1610 M).
2. Arung Matoa Wajo La Sangkuru dengan usaha yang dilakukannya dalam mengembangkan Islam di Wajo yaitu mendatangkan Datu Sulaeman untuk memberikan pengajaran agama Islam pada masyarakat Wajo, kemudian membetuk petugas sara' yang khusus bertugas menangani persoalan kerajaan seperti shalat jumat, peringatan-peringatan hari besar Islam, kemudian mengadakan pengkaderan petugas sara' yang akan ditempatkan di luar ibukota kerajaan (Tosora) dan kemudian petugas sara' diberikan fasilitas,

seperti bebas dari pajak, kedudukan sejajar seperti halnya kedudukan bagi pemangku adat.

Endnotes

- ¹<http://id.wikipedia.org/wiki/Monarki> (5 Desember 2014)
- ²Sistim Pemerintahan Monarchi, <http://www.apapengertianahli.com/2014/09/sistem-pemerintahan-monarki-dan-bentuk-pemerintahan-monarki.html> (5 Desember 2014)
- ³<http://forstar-sidrap.meximas.com/masuknya-islam-di-sulawesi-selatan/> (3 desember 2014)
- ⁴Hamzah Dg. Mangemba, *Kenallah Sulawesi Selatan*, (Jakarta: Tinta Mas, 1956) h. 88
- ⁵ Abd. Razak Daeng Patunru, *Sejarah Gowa*, (Makassar: Yayasan Kebudayaan Sulawesi Selatan dan Tenggara, 1967), h. 32
- ⁶ Abd. Razak Daeng Patunru, *Sejarah Gowa*,
- ⁷ A. Zainal Abidin,
- ⁸ Abd. Razak daeng Patunru, *Sejarah Gowa*, h. 32
- ⁹ Rahmat Munawar, "Dialog Datuk Sulaiman dengan Arung Matowa La Sangkuru tentang Tuhan", *Diskusi Lepas*, <http://www.diskusilepas.com/2014/04/dialog-datuk-sulaiman-dengan-arung.html> (5 Desember 2014)
- ¹⁰ Rahmat Munawar, "Dialog Datuk Sulaiman dengan Arung Matowa La Sangkuru tentang Tuhan", *Diskusi Lepas*, <http://www.diskusilepas.com/2014/04/dialog-datuk-sulaiman-dengan-arung.html> (5 Desember 2014)
- ¹¹ Kamus Besar online, <http://www.kamusbesar.com/19784/khatib> (5 Desember 2014)

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, A. Zainal *Persepsi Orang Bugis, Makassar tentang Hukum Negara dan Dunia Luar*, Bandung: Alimi, 1983
- <http://forstar-sidrap.meximas.com/masuknya-islam-di-sulawesi-selatan/> (3 desember 2014)
- <http://id.wikipedia.org/wiki/Monarki> (5 Desember 2014)
- Kamus Besar online, <http://www.kamusbesar.com/19784/khatib> (5 Desember 2014)
- Mangemba, Hamzah Daeng., *Kenallah Sulawesi Selatan*, Jakarta: Tinta Mas, 1956
- Munawar, Rahmat "Dialog Datuk Sulaiman dengan Arung Matowa La Sangkuru tentang Tuhan", *Diskusi Lepas*, <http://www.diskusilepas.com/2014/04/dialog-datuk-sulaiman-dengan-arung.html> (5 Desember 2014)
- Patunru, Abd. Razak Daeng, *Sejarah Gowa*, Makassar: Yayasan Kebudayaan Sulawesi Selatan dan Tenggara, 1967
- Sistim Pemerintahan Monarchi, <http://www.apapengertianahli.com/2014/09/sistem-pemerintahan-monarki-dan-bentuk-pemerintahan-monarki.html> (5 Desember 2014)